

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Silsilah

Menurut KBBI, Silsilah merupakan asal usul berupa bagan keluarga.¹ Jadi, silsilah merupakan suatu bagan yang menuliskan daftar keturunan atau nama-nama keturunan dalam suatu keluarga dengan tujuan untuk membuktikan kemurnian kaum keluarga serta status sosialnya. Silsilah juga dianggap sebagai fondasi yang kokoh untuk menyangga dengan kuat keturunan-keturunan berikutnya. Senada dengan pengertian tersebut. Menurut Abraham Park, silsilah adalah buku sejarah dalam sebuah keluarga yang menerangkan asal usul keluarga, menghormati garis keturunan, serta menganggap pewarisan tradisi keluarga sebagai nama baik.²

Menurut Tendi, silsilah keluarga adalah suatu keterangan atau informasi yang menyatakan hubungan antar anggota keluarga dan susunannya. Menurutnya, hal yang paling penting dalam silsilah keluarga adalah perkawinan dan keturunan, karena keduanya dianggap sebagai suatu ikatan yang menghubungkan antara satu individu dengan individu yang

¹KBBI, Elektronik.

²Abraham Park, *Janji Dari Perjanjian Kekal* (Jakarta Selatan: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2014), 57.

lainnya yang tertulis dalam bagan atau pohon silsilah keluarga.³ Menurut JUD, silsilah keluarga merupakan urutan keturunan dalam sebuah keluarga yang pada umumnya bersifat historis atau mulai dibangun dari nenek moyang sampai pada keturunannya. Dalam silsilah keluarga, ada yang dikenal dengan sebutan nenek dan kakek buyut, nenek dan kakek, ayah, ibu, paman, tante, sepupu, keponakan, dan lain sebagainya. Hubungan keluarga yang harmonis tentu menjadi kemudahan bagi keluarga untuk menyusun silsilahnya. Sebaliknya, hubungan keluarga yang kurang harmonis sering kali membuat anggota keluarga saling bermusuhan bahkan hidup terpisah. Oleh karena itu, sangat dimungkinkan jika keturunan-keturunan berikut tidak saling mengenal satu dengan yang lain. Hal tersebut menjadi kesulitan bagi keluarga untuk menyusun silsilah keluarganya.⁴

Dari beberapa pandangan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa silsilah keluarga adalah buku sejarah dalam suatu keluarga yang berisi urutan keturunan yang pada umumnya bersifat historis atau dimulai dari nenek moyang sampai pada keturunannya. Oleh karena silsilah merupakan daftar keturunan, maka tidak salah jika dikatakan bahwa

³Tendi, *Bertahan Melawan Terpaan: Agama Jawa Sunda Pada Masa Kepemimpinan Tejabuana* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 91.

⁴JUD, *Membuat Silsilah Keluarga Pakai Komputer* (Yogyakarta: Jubilee Enterprise, 2017), 2.

silsilah adalah hal yang sangat penting. Adapun beberapa pentingnya atau tujuan dari silsilah yaitu:

1. Mempererat hubungan kekeluargaan.
2. Menyatukan kembali hubungan kekeluargaan yang sempat terpisah.
3. Mengenal garis-garis keturunan satu sama lain dalam lingkup internal.
4. Menghindari kemungkinan terjadinya perkawinan sedarah yang bisa berakibat kurang baik pada keturunan berikutnya secara genetik.⁵

Selain itu, silsilah juga menyiratkan adanya penekanan akan status sosial dan prestasi nenek moyang. Oleh karena itu, banyak orang yang tidak berkeberatan untuk mempercantik silsilahnya, yaitu dengan menghapuskan masa lampau yang memalukan, merombak silsilah, dan menonjolkan prestasi yang membanggakan.⁶

Bentuk penulisan silsilah ada dua yaitu, bentuk vertikal naik dan bentuk vertikal turun. Penulisan silsilah bentuk vertikal naik merupakan penulisan silsilah dengan menelusuri nenek moyang, yaitu dari keturunan sekarang sampai nenek moyang. Bentuk vertikal turun atau daftar ke bawah menelusuri keturunan penerus, dari nenek moyang sampai keturunan sekarang.⁷

⁵JUD, *Membuat Silsilah Keluarga Pakai Komputer*, 3.

⁶Abraham Park, *Pelita Perjanjian Yang Tak Terpadamkan* (Jakarta: Grasindo, 2012), 54-55.

⁷Abraham Park, *Janji Dari Perjanjian*, 65.

B. Adat dan Kebudayaan Toraja

Istilah kebudayaan atau budaya terdiri dari dua kata yaitu, *budi* yang berarti akal atau rasa, dan *daya* yang berarti kemampuan, kekuatan atau tenaga. Jadi, budaya adalah penggunaan budi dan daya oleh manusia untuk mengisi dan melaksanakan atau menyelenggarakan kehidupannya secara menyeluruh. Menurut Johannes Verkuyl, kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh akal manusia, yang berhubungan erat dengan pengerjaan, pengusaha atau pengelolaan suatu kemungkinan-kemungkinan dari hasil ciptaan tersebut. Verkuyl juga mengatakan bahwa kebudayaan melibatkan manusia secara utuh yang merujuk tentang bagaimana manusia berpikir dan mengisi kehidupannya dengan melakukan apa yang dipikirkannya. Tujuannya tidak lain ialah menata serta memelihara maupun mempertahankan kehidupannya dalam lingkungan masyarakat atau konteks dimana manusia berada.

Kebudayaan dalam kaitannya dengan antropologi bersifat historis, sosial, dan kontekstual. Kebudayaan bersifat historis artinya, budaya berakar dan terkait erat dengan unsur sejarah dimana manusia budaya hanya dapat dipahami secara benar dari sejarahnya sendiri. Kebudayaan bersifat sosial artinya, sifat sosial suatu individu dalam masyarakat terikat kepadanya

sebagai anggota yang direkat oleh budaya yang ada dan dimilikinya. Kebudayaan bersifat kontekstual artinya, budaya itu berakar dalam kehidupan masyarakat yang terikat dengan konteks kehidupannya yang nyata.⁸

Adat atau *ada'* merupakan suatu kebiasaan atau hal yang sering dilakukan dalam suatu masyarakat. Kebiasaan tersebut *diosso'i- dianna batu silambi'* atau diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang kepada keturunan-keturunannya. Tujuan dari adanya Adat atau *ada'* ialah untuk mengatur ketertiban dan keserasian hidup dalam suatu masyarakat. Adat mencakup segala tatanan hidup dalam masyarakat, termasuk peraturan-peraturan, agama (aluk), dan tata hukum yang mengatur hubungan suatu individu, keluarga, maupun masyarakat.

Adat diwariskan secara turun-temurun karena hal itu dianggap baik dan benar. Tetapi, harus diakui bahwa adat perlu berkembang secara dinamis sesuai dengan dinamika masyarakat. Adat perlu diuji, dikaji, dan diteliti untuk melihat mana yang baik, benar, dan berguna untuk kemudian dipertahankan dan dipelihara. Menurut F. H Sianipar, adat adalah buah dari agama kuno. Adat dan agama adalah satu. Agama atau aluk yang utuh adalah agama yang berdimensi dua, yaitu aspek batiniyah dan aspek sosial.

⁸Yakob Tomatala, *Pengantar Antropologi Kebudayaan* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2007), 23-24.

Aspek batiniah merupakan petunjuk-petunjuk untuk berhubungan dengan yang ilahi, dan aspek sosial ialah yang berhubungan dengan petunjuk-petunjuk dan arah dalam hidup bermasyarakat.⁹ Jadi, adat atau kebiasaan yang baik dan benar ialah adat yang sesuai dengan agama atau aluk.

Budaya toraja merupakan suatu budaya yang selalu diwarnai dengan adanya dua upacara adat, yaitu *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. Kedua upacara adat tersebut sengaja dipisahkan dengan tujuan agar kedua ritus itu jelas dalam memelihara kehidupannya, baik secara pribadi maupun kelompok. *Rambu Tuka'* sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan atas suatu keberhasilan yang dicapai, sedangkan *Rambu Solo'* merupakan upacara kematian atau bentuk kedukaan karena anggota keluarga yang telah kembali kepada Sang Pencipta.

1. Aluk *Rambu Tuka'*

Aluk *Rambu Tuka'* merupakan bentuk ucapan syukur kepada Sang Pencipta yang diwarnai dengan rasa sukacita karena keberhasilan atau pencapaian atas harapan dan cita-cita. Adapun pelaksanaan *Rambu Tuka'* itu seperti, Pernikahan, *mangrara tongkonan*, *mangrara banua*, syukur ulang tahun, dan lain-lain. Oleh karena acara *Rambu Tuka'* adalah bentuk ucapan syukur, maka wajar jika acaranya penuh kemeriahan dengan

⁹Philips Tangdilintin, *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012), 100-101.

hiasan-hiasan atau tari-tarian.¹⁰ Keluarga mengundang banyak orang untuk hadir dalam acara yang dilaksanakan. Dalam hal ini, hubungan kekeluargaan disegarkan kembali dengan melaksanakan tradisi *Massalu Nene'* atau pembacaan silsilah keluarga. Dalam acara ini, silsilah keluarga dibacakan dalam bentuk vertikal turun atau menelusuri keturunan penerus. Hewan yang disembelih sebagai bahan konsumsi dalam acara *Rambu Tuka'* ialah ikan, ayam dan babi.¹¹

2. Aluk *Rambu Solo'*

Arti kata *Rambu Solo'* ialah asap turun (asap menurun). Disebut *Rambu Solo'* karena ritus persembahan baru mulai dilaksanakan ketika matahari mulai menurun. Dengan kepercayaan bahwa arwa dari orang yang telah meninggal bertempat di selatan maka *Rambu Solo'* juga diartikan sebagai korban persembahan untuk mengantar arwa ke sebelah selatan.¹² Pieter Batti mengatakan bahwa *Rambu Solo'* atau upacara kematian harus dilaksanakan dengan tampilan yang menggambarkan duka. Sarana yang digunakan adalah sarana yang sederhana. Pakaian serta aksesoris yang digunakan sebisa mungkin berwarna hitam. Hewan

¹⁰Ibid., 90.

¹¹Ibid., 90.

¹²Y.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'* (Jakarta: PUSBANG Gereja Toraja, 1996), 101.

yang dikorbankan sebagai bagian dari ritual *Rambu Solo'* ialah babi dan kerbau saja.¹³

Rambu Solo' merupakan pelaksanaan ritus yang memiliki makna dan nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran pendidikan karakter. *Rambu Solo'* merupakan wadah pemersatu keluarga, sebagai tempat untuk menyatakan martabat, sebagai tempat bergotong royong, dan sebagai wadah untuk mengembangkan seni. *Rambu Solo'* sebagai wadah pemersatu keluarga artinya, melalui ritus *Rambu Solo'* relasi keluarga disegarkan kembali. Biasanya orang yang hadir dalam upacara kematian tersebut, duduk dan bercerita atau *Massalu Nene'* (menelusuri garis keturunan) sambil *ma'pangan* (siri- pinang) sehingga hubungan kekerabatan antara keluarga besar kembali erat.¹⁴ *Massalu Nene'* dalam upacara *Rambu Solo'* juga merupakan adat atau tradisi yang dilaksanakan dengan membacakan silsilah keluarga dalam bentuk vertikal naik atau menelusuri *nene'* moyang. *Rambu Solo'* sebagai tempat bergotong royong artinya, keluarga, masyarakat atau kenalan datang untuk memberikan bantuan sebagai ungkapan belasungkawa. *Rambu Solo'* dianggap sebagai wadah pengembangan seni karena dalam pelaksanaan ritus ini kesenian

¹³Philips Tangdilintin, *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya*, 90.

¹⁴Fuad Guntara, dkk, "Kajian Makna Sosial-Budaya *Rambu Solo'* Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Progresif* Vol. 6 No. 3 (2016): 52-53.

orang toraja dipertunjukkan. Ada *balun* (kain kafan) berwarna merah dan kuning yang diukir dengan corak matahari yang bahannya bergantung pada status sosial “si mati”¹⁵

Tujuan akhir dari kehidupan manusia ialah keselamatan. Iman kristiani memahami bahwa keselamatan adalah Anugerah dari Allah (Rm. 4:16), artinya bahwa manusia diselamatkan bukan karena usahanya maupun perbuatan baiknya.¹⁶ Tetapi, *Aluk todolo* sebagai kepercayaan masyarakat agraris memahami bahwa, jiwa dari segala binatang yang disembelih pada saat upacara pemakaman akan menjadi sarana pengantar bagi jiwa manusia yang telah mati menuju Puya atau negeri para *bombo* (jiwa orang mati). Jadi, kepercayaan *aluk todolo* memahami bahwa, semakin banyak hewan yang disembelih maka semakin cepat pula mending sampai di Puya.¹⁷ Alasan inilah yang kemudian menjadi motivasi masyarakat untuk melaksanakan upacara *rambu solo'* sebaik mungkin.

¹⁵Ibid., 53.

¹⁶Adji A. Utama, *Yesus Tidak Bangkit?: Menyingkap Rekayasa Yesus Historis dan Makam Talpiot* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 145.

¹⁷Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 34-35.

C. Tradisi *Massalu Nene'*

Massalu Nene' merupakan salah satu tradisi orang Toraja yang masih dilakukan sampai saat ini. Tradisi berasal dari kata “trade” yang berarti, mengalihkan, menyampaikan atau menyerahkan untuk diteruskan. Menurut Esten, tradisi adalah kebiasaan turun temurun dari sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Jadi, tradisi adalah adat istiadat yang diserahkan oleh nenek moyang untuk diteruskan dan dijalankan oleh masyarakat sebagai suatu kebiasaan.¹⁸ Kata *Nene'* dalam tradisi *Massalu Nene'* menandakan bahwa yang *disalu* atau disebutkan namanya dalam pembacaan silsilah adalah nenek moyang atau leluhur dalam suatu keluarga.

Biasanya ketika orang berkumpul dalam satu acara atau upacara dan menceritakan maupun bertanya-jawab mengenai keluarga, itu juga disebut sebagai *Massalu Nene'*. Tetapi *Massalu Nene'* yang menjadi adat dan tradisi orang Toraja ialah *Massalu Nene'* yang dijadikan sebagai salah satu agenda dalam suatu acara. Salah satu keluarga dari *to ma'rapu* yang benar-benar tahu silsilahnya berdiri untuk menuturkan atau membacakan silsilahnya sambil membagikan daging atau yang biasa disebut *Mantaa Duku'* kepada nama yang disebut. Tetapi, karena nama yang disebutkan dalam tradisi ini adalah

¹⁸I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih dan Ida Anuraga Nirmalayani, *Komunikasi Dalam Tradisi Tatabahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem* (Bali: Nilacakra, 2021), 12.

nama leluhur yang telah meninggal maka yang berhak untuk menerima daging yang dibagikan adalah keturunan yang masih hidup (anak maupun cucu).¹⁹

Secara prinsipal, *Massalu Nene'* dianggap sama dengan *Ossoran* atau *Mangosso'* karena keduanya sama-sama mencoba untuk menceritakan tentang leluhur dan keturunannya. Tetapi, ada juga yang membedakannya dari segi detail penceritaan. Yan Piter Polandos mengatakan bahwa, *Massalu Nene'* lebih kepada ketelitian menceritakan asal usul keluarga dan status sosialnya.²⁰ *Massalu Nene'* biasanya dilaksanakan di acara *Rambu Tuka'* maupun *Rambu Solo'*. *Massalu Nene'* dalam acara *Rambu Tuka'* dibacakan dalam bentuk vertikal turun atau menelusuri keturunan penerus, sedangkan di *Rambu Solo'* dibacakan dalam bentuk vertikal naik atau menelusuri nenek moyang.

Melihat arti kata *Massalu Nene'* yang berarti menceritakan atau membacakan nama leluhur, maka jelas bahwa pelaksanaan tradisi ini hendak mengingatkan betapa pentingnya leluhur senantiasa ada dalam ingatan manusia. Selain itu, tujuan dari tradisi ini ialah untuk mempererat tali persaudaraan. Dengan tradisi *Massalu Nene'* keluarga bisa saling mengenal

¹⁹Samuel Sampe, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 27 Februari 2023.

²⁰Binsar Jonathan Pakpahan, dkk, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, 128.

bahkan bisa menjalin hubungan kekeluargaan yang lebih akrab dan harmonis.²¹

Meskipun asal-usul dan penekanan akan status sosial tersirat dalam tradisi ini, tetapi perlu dipahami bahwa tujuan utama dari tradisi *Massalu Nene'* bukan semata-mata untuk menonjolkan status sosial tetapi ada makna yang sangat penting untuk dipahami. Bahkan Alkitab sebagai firman Tuhan juga menuliskan silsilah dengan pandangan tersendiri mengenai makna dari silsilah itu. Itulah sebabnya penting untuk melihat dan memahami bagaimana pandangan Alkitab mengenai silsilah yang dalam kebudayaan toraja disebut tradisi *Massalu Nene'*.

D. Pandangan Alkitab Tentang Silsilah

Melihat dari sudut pandang Alkitab, Silsilah berasal dari kata Ibrani *toledot*, yang berarti lahir, keturunan, sejarah seseorang, atau suatu peristiwa, dan dalam bahasa Yunani *genesis* yang berarti kelahiran atau asal.²² Kata *toledot*, berasal dari kata *yalad*, yang berarti 'memperanakan'. Kata *toledot* adalah silsilah yang sengaja dicatat dengan menekankan fakta bahwa titik permulaannya adalah seorang bapa leluhur.²³ Silsilah banyak dituliskan

²¹Stepanus Pabubung, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 25 Februari 2023.

²²Abraham Park, *Janji Dari Perjanjian Kekal*, 59-60.

²³Abraham Park, *Imam Besar Kekal Yang Dijanjikan Dengan Sumpah*, 41.

dalam Alkitab, baik itu Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama. Adapun penulis menguraikannya sebagai berikut.

1. Perjanjian Lama

Mayoritas penulisan silsilah dalam PL dipadatkan dalam Kitab Kejadian, itulah sebabnya kitab Kejadian seringkali disebut sebagai kitab silsilah atau cerita daftar keturunan.²⁴ Penelitian kata *toledot* yang merupakan inti dari kitab kejadian mengandung arti yang sangat penting dari sudut pandang sejarah penebusan. Silsilah di Kitab Kejadian bukan hanya sebagai daftar kelahiran dan kematian generasi-generasi, tetapi silsilah tersebut mengandung arti pemeliharaan dan penyelamatan Allah.²⁵ Kata silsilah yang bertepatan dengan *toledot* dalam bahasa Ibrani yakni riwayat (Kej. 2:4, 6:9, 25:19), daftar (Kej. 5:1), keturunan (Kej. 10:1, 11:10), dan riwayat keturunan (Kej 25:11, 37:2) membuktikan bahwa silsilah bukanlah dongeng, simbol, atau perumpamaan, melainkan suatu peristiwa yang nyata dan pernah terjadi dalam sejarah.²⁶

Silsilah kuno tidak hanya memperlihatkan garis keturunan orang-orang terdahulu, tetapi juga menghubungkan narasi-narasi generasi sebelum maupun sesudahnya. Contohnya, leluhur Israel (Abraham,

²⁴Ibid., 43.

²⁵Abraham Park, *Silsilah Di kitab Kejadian* (Jakarta: Grasindo, 2010), 8.

²⁶Abraham Park, *Pelita Perjanjian Yang Tak Terpadamkan*, 54.

Ishak, dan Yakub) langsung diikuti oleh nama-nama keturunannya. Dalam kitab kejadian, *toledot* digunakan sebagai penutup narasi-narasi leluhur Israel. Narasi Abraham yang lulus ujian ketaatan ditutup dengan Silsilah Nahor, saudara Abraham (Kej. 22:20-25). Narasi Sara meninggal ditutup dengan Silsilah Abraham bersama Ketur, istrinya yang lain (25:1-4), narasi Abraham meninggal ditutup dengan silsilah Ismael (25:12-15), narasi Ismael dan keturunannya ditutup dengan silsilah Ishak (25:19), narasi Rahel meninggal ditutup dengan silsilah Yakub (35:22b-26), dan narasi Ishak meninggal ditutup dengan silsilah Esau (35:1-5).

Ada juga silsilah yang menjadi penutup narasi sekaligus menjadi pendahuluan narasi selanjutnya. Contohnya, Narasi Yakub yang tinggal di Kanaan ditutup dengan silsilah Yakub dan sekaligus menjadi pendahuluan tentang narasi Yusuf (Kej. 37:2). Secara keseluruhan, silsilah dalam narasi leluhur Israel dipahami sebagai realisasi berkat Tuhan yang menghendaki manusia beranak cucu dan bertambah banyak (Kej. 1:28).²⁷

Kejadian 5:1-32, menuliskan tentang keturunan Adam. Daftar keturunan Adam sampai Nuh ini meliputi sepuluh generasi. Angka sepuluh generasi tersebut bukanlah angka yang kebetulan tetapi angka yang menandakan adanya kuasa dan kemurahan Allah yang dinyatakan

²⁷Yonky Karman, *Tafsiran Alkitab Kitab Rut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 81.

lewat perbuatan-perbuatan-Nya kepada manusia. Kepenuhan akan kuasa Allah telah dinyatakan kepada umat yang tertindas di Mesir melalui sepuluh tular dan dengan itu mereka dibebaskan dan dibawa keluar dari tempat perbudakan. Selain itu, dalam silsilah keturunan Adam juga disebutkan tentang tahun-tahun kehidupan. Tahun-tahun yang disebutkan bukan semata-mata tentang jumlah harinya melainkan tindakan-tindakan Allah dalam kehidupan manusia bahwa usia kehidupan adalah karunia Tuhan. Usia bertahun-tahun adalah berkat yang dinyatakan oleh Allah melalui tindakan-tindakan-Nya.²⁸

Salah satu fungsi dari silsilah ialah memberi legitimasi bagi keturunan terpendang yang disebut terakhir terkait dengan hak istimewa, posisi penting, peran atau otoritasnya. Silsilah Peres dalam kitab Rut 4:18-22, menunjuk pada nama Daud sebagai Raja terbesar di Israel. Silsilah Daud merupakan penutup narasi sekaligus sebagai pendahuluan untuk narasi selanjutnya. Kitab itu dibuka dengan menyebut zaman para hakim sebagai latar peristiwa-peristiwa dalam narasi, mengaitkan Kitab itu dengan Kitab sebelumnya dan ditutup dengan silsilah Daud (4:22) yang kemudian akan menjadi figur sentral dalam Kitab selanjutnya.

²⁸J. A. Telsoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Kejadian Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 210-212.

Selain dari pada itu, silsilah Daud dalam Kitab Rut merupakan bentuk realisasi berkat yang diucapkan oleh orang-orang yang memberikan selamat atas pernikahan Boas dan Rut. Pernikahan yang begitu diberkati oleh Tuhan sehingga ia melahirkan keturunan yang akan menjadi raja populer di Israel. Kelahiran Daud dalam rencana Ilahi, seperti terlihat dari tangan Tuhan yang memelihara kelangsungan keturunan Naomi.²⁹

Melihat dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari penulisan silsilah dalam Kitab Perjanjian Lama ialah untuk mengingatkan akan pemeliharaan dan penyelamatan Allah yang telah memberkati dan memelihara leluhur dan keturunannya. Leluhur dan keturunannya ada karena pemeliharaan dari Allah. Begitu pun silsilah bisa dibuat oleh manusia karena Allah memberkati keturunan-keturunan yang tertulis dalam silsilah tersebut. Selain itu, silsilah juga merupakan realisasi atau perwujudan dari berkat Tuhan yang menghendaki manusia untuk beranak cucu dan bertambah banyak.

2. Perjanjian Baru

Perjanjian Baru menuliskan tentang silsilah Yesus dalam Injil Matius dan Injil Lukas. Kata silsilah dalam Matius 1:1 dalam bahasa Yunani

²⁹Yonky Karman, *Tafsiran Alkitab Kitab Rut*, 81-82.

adalah *biblos geneleos*. *Biblos* artinya buku, dan *geneleos* dari kata *genesis* artinya permulaan, asal usul, sumber atau keberadaan. Oleh karena itu, silsilah ialah buku silsilah atau buku sejarah. Kata *biblos* yang berarti buku menegaskan bahwa, meskipun hanya terdiri dari 16 ayat, tetapi silsilah dalam Injil Matius pasal 1 ini adalah satu buku yang sempurna karena mengandung isi yang sangat banyak dan layak untuk dianggap sebagai satu buku yang utuh.³⁰

Injil Matius 1:1-7, menuliskan tentang silsilah Yesus Kristus sebagai bentuk realisasi akan janji Allah mengenai kedatangan juruselamat yang berasal dari keturunan Abraham. Hal yang menarik dalam silsilah Yesus Kristus ialah 4 orang perempuan yang turut disebutkan namanya dalam silsilah tersebut. Dua diantaranya tidak termasuk dalam kewargaan Israel, yaitu Rahab seorang perempuan sundal dari Kanaan dan Rut seorang perempuan Moab. Dua orang lainnya yakni Tamar dan Batsyeba adalah perempuan pezinah. Hal tersebut hendak menekankan bahwa silsilah Yesus Kristus dituliskan sesuai dengan sejarah silsilah-Nya tanpa ada yang ditutup-tutupi. Yesus sendiri telah menanggung keadaan dalam daging yang dikuasai dosa (Rm. 8:3), bahkan membawa orang-orang yang dianggap paling berdosa ke dalam hubungan yang paling

³⁰Abraham Park, *Pelita Perjanjian Yang Tak Terpadamkan*, 56-57.

dekat dengan-Nya ketika mereka bertobat. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan bahwa tidak sepatasnya jika seseorang kemudian mencelah orang lain dengan aib yang dilakukan oleh leluhur-leluhurnya karena hal tersebut berada di luar pilihannya.³¹

Empat orang perempuan yang dituliskan dalam silsilah Yesus Kristus juga memperlihatkan bahwa beberapa halangan-halangan yang sering disebut sebagai tembok pemisah telah ditiadakan. Pertama, halangan atau tembok pemisah antara orang Yahudi dan non-Yahudi dihilangkan. Rahab wanita pelacur dan Rut wanita dari Moab mendapat tempat yang baik dalam silsilah Yesus Kristus. Hal tersebut memperlihatkan bahwa di dalam Kristus tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi. Kedua, halangan atau tembok pemisah antara laki-laki dan perempuan dihilangkan. Dalam penulisan silsilah pada umumnya, biasanya tidak ada nama seorang perempuan yang dituliskan. Tetapi, kenyataan dalam Silsilah Yesus Kristus bahwa nama 4 orang perempuan turut disertakan, dan hal itu berarti bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan telah dihapuskan. Ketiga ialah, halangan atau tembok pemisah antara orang suci dan orang berdosa telah dihilangkan. Dalam permulaan injil Matius tersebut, silsilah Yesus Kristus hendak

³¹Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 1-14* (Surabaya: Momentum, 2014), 5.

menekankan bahwa kasih Allah dapat mengangkat setiap orang untuk menjadi hamba-Nya, baik orang yang merasa terhormat maupun orang yang dianggap tidak terhormat.³²

Injil Lukas 3:23-38, juga mencatat Silsilah Yesus Kristus. Tidak hanya sampai pada Daud maupun Abraham seperti yang dituliskan dalam injil Matius, Injil Lukas justru menuliskannya sampai pada nama Adam yang berarti manusia. Hal tersebut hendak menekankan bahwa Yesus yang dijanjikan benar-benar datang sebagai anak manusia untuk menyelamatkan manusia yang berdosa. Dengan perantaraan Yesus orang Nazaret itu maka keselamatan dan berkat Allah berkembang dari kaum Yahudi sampai kepada seluruh umat manusia.³³

Silsilah Yesus Kristus merupakan silsilah perjanjian dan kasih karunia yang menyatakan bahwa pemeliharaan dari Allah yang dimulai sebelum penciptaan untuk menebus umat manusia telah digenapi lewat kelahiran Yesus Kristus. Silsilah dalam Injil Matius mencatat total 41 orang dari Abraham sampai kepada Yesus (Mat. 1:1-17). Silsilah dalam Injil ini ditulis dengan bentuk vertikal turun atau daftar ke bawah menelusuri keturunan penerus. Injil Lukas mencatat total 77 orang (termasuk Allah

³²William Barclay, *Memahami Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 1-10* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 26-27.

³³B. J. Boland, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 92-93.

dan Yesus) dengan bentuk vertikal naik atau daftar ke atas menelusuri nenek moyang (Luk. 3:23-38).³⁴

Baik dari Injil Matius maupun Lukas, keduanya hendak menekankan bahwa Silsilah Yesus Kristus merupakan bentuk realisasi akan janji Allah mengenai kedatangan Juruselamat yang berasal dari keturunan Abraham. Adapun silsilah tersebut juga menekankan bahwa di dalam Yesus Kristus tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan non-Yahudi, laki-laki dan perempuan, maupun perbedaan antara orang suci dan orang berdosa. Silsilah Yesus Kristus dituliskan sesuai dengan fakta sejarah silsilah-Nya tanpa ada hal yang ditutup-tutupi termasuk aib atau status dari leluhur-leluhur-Nya.

Alkitab secara keseluruhan (PL dan PB) memperlihatkan silsilah sebagai sejarah penebusan Allah yang dinyatakan lewat pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Adapun silsilah yang tertulis dalam Alkitab menampakkan beberapa fungsi dan tujuan penting.

1. Silsilah menampakkan aliran dari garis keturunan langsung.

Dalam Kitab 1 Tawarikh 1:1-4 dicatat, “Adam, Set, Enos, Kenan, Mahalaleel, Yered, Henokh, Metusalah, Lamekh, Nuh, Sem, Ham dan Yafet.” Dengan demikian dapat dilihat bahwa silsilah

³⁴Abraham Park, *Pelita Perjanjian Yang Tak Terpadamkan*, 56-64.

tersebut mencatat aliran garis keturunan langsung yang berawal dari Adam.

2. Silsilah mencatat fakta bersejarah yang penting

Silsilah yang tampak di Alkitab tidak hanya memperlihatkan hubungan darah, melainkan terdapat tujuan yang lebih besar yaitu untuk menerangkan penyelenggaraan penebusan dari Allah yang tampak melalui fakta-fakta bersejarah.

3. Silsilah menerangkan asal usul dan status

Tidak dapat disangkal bahwa silsilah yang tertulis dalam Alkitab juga menyiratkan akan asal usul usul dan status seseorang. Dengan silsilah, kita bisa mengetahui dari suku mana seseorang berasal beserta apa posisi dan hak sosialnya. Adapun contohnya bisa dilihat dari sejarah kepulangan dari Babel. Sejak kepulangan dari Babel, orang yang bersiteguh mengenai statusnya sebagai imam haruslah membuktikan bahwa dirinya ialah keturunan iman. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan silsilah, sedangkan jika silsilah tidak jelas maka dirinya dinyatakan tidak tahir untuk jabatan imam (Ezr. 2:61-63; Neh. 7:63-65).³⁵

³⁵Abraham Park, *Janji Dari Perjanjian Kekal*, 67-68.

Memperhatikan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Alkitab memperlihatkan makna silsilah sebagai sejarah penebusan yang berpusat pada kedatangan Yesus Kristus. Allah menghendaki manusia untuk beranak cucu dan bertambah banyak, Allah memelihara manusia dari keturunan ke keturunan, dan menjanjikan keselamatan yang telah digenapi lewat kedatangan Yesus Kristus.